

## PENGARUH METODE *PEER EDUCATOR* TERHADAP PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA DI SMA DARUSSA'DAH KECAMATAN PANGKALAN SUSU TAHUN 2025

Salamah\*<sup>1</sup>, Risna Fazliani<sup>2</sup>, Khalidah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bina Bangsa Getsempena

\* Corresponding Author: [s4ldh@yahoo.com](mailto:s4ldh@yahoo.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : 11-11-2025

Revised : 19-11-2025

Accepted : 30-11-2025

Available online : 24-12-2025

#### Kata Kunci:

Metode Peer Educator,  
Pengetahuan Kesehatan  
Reproduksi, Usia Remaja

#### Keywords:

Peer Educator Method, Reproductive  
Health Knowledge, Adolescent Age

### ABSTRAK

Menurut WHO (2023), sekitar 16 juta perempuan berusia 15–19 tahun di dunia melahirkan setiap tahun, dengan lebih dari 90% kasus terjadi di negara berkembang. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang aman dan bertanggung jawab. Fenomena rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja menjadi masalah serius karena dapat berimplikasi pada meningkatnya angka kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), serta masalah psikososial yang lebih luas. Konsep *peer education* merupakan salah satu penyampaian informasi kesehatan melalui teman sebaya yang telah dilatih yang dianggap efektif karena

melibatkan komunikasi dua arah dan hubungan emosional yang setara antara edukator dan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *peer educator* terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Swasta Darussa'dah Kecamatan Pangkalan Susu Tahun 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 s/d 28 November 2025. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa Kelas XI MIA<sub>2</sub> di SMA Swasta Darussa'dah berjumlah 30 siswa. Analisa data yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh metode *peer educator* terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja ( $p < 0,05$ ) dengan Selisih *mean* sebelum dan sesudah dilakukan metode *peer educator* adalah sebesar 6.23. Diharapkan kepada tenaga kesehatan, khususnya puskesmas dan petugas UKS, untuk dapat meningkatkan peran pendampingan dan pembinaan terhadap pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi berbasis teman sebaya di sekolah. Kolaborasi antara tenaga kesehatan dan pihak sekolah diperlukan untuk memastikan materi yang disampaikan oleh *peer educator* sesuai dengan standar kesehatan dan berbasis bukti ilmiah.

### ABSTRACT

According to the World Health Organization (WHO, 2023), approximately 16 million girls aged 15–19 years give birth each year worldwide, with more than 90% of these cases occurring in developing countries. This condition reflects the persistently low level of awareness and knowledge among adolescents regarding safe and responsible reproductive health. Inadequate reproductive health knowledge among adolescents constitutes a serious public health concern, as it may lead to increased rates of unintended pregnancy, sexually transmitted infections (STIs), and broader

psychosocial problems. Peer education is a health information delivery approach that utilizes trained peers and is considered effective because it involves two-way communication and an equal emotional relationship between educators and learners. This study aimed to examine the effect of the peer educator method on adolescents' reproductive health knowledge at Darussa'dah Private Senior High School, Pangkalan Susu District, in 2025. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using a one-group pretest-posttest method. The study was conducted from 17 to 28 November 2025. The study population comprised all students of Class XI MIA2 at Darussa'dah Private Senior High School, totaling 30 students. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results demonstrated a significant effect of the peer educator method on improving adolescents' reproductive health knowledge ( $p < 0.05$ ), with a mean difference of 6.23 between pretest and posttest scores. It is recommended that healthcare providers, particularly primary healthcare centers and school health unit (UKS) officers, enhance their roles in mentoring and supervising the implementation of peer-based reproductive health education in schools. Collaboration between healthcare providers and schools is essential to ensure that the information delivered by peer educators adheres to health standards and is based on scientific evidence.

---

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Poltekkes Kemenkes Aceh



---

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting dalam pembangunan kesehatan nasional karena remaja adalah kelompok usia produktif yang menentukan kualitas generasi masa depan. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), sekitar 16 juta perempuan berusia 15–19 tahun di dunia melahirkan setiap tahun, dengan lebih dari 90% kasus terjadi di negara berkembang. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang aman dan bertanggung jawab. Di Indonesia sendiri, hasil *Survei Kesehatan Indonesia 2023* menunjukkan bahwa 15,2% remaja pernah melakukan perilaku berisiko terkait kesehatan reproduksi, sementara hanya 58% yang memiliki pemahaman dasar tentang fungsi organ reproduksi (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Fenomena rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja menjadi masalah serius karena dapat berimplikasi pada meningkatnya angka kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), serta masalah psikososial yang lebih luas. Laporan *UNFPA* (2022) mencatat bahwa angka kehamilan remaja di Indonesia mencapai 36 per 1.000 perempuan usia 15–19 tahun, yang merupakan salah satu yang tertinggi di Asia Tenggara. Pengetahuan reproduksi yang rendah biasanya dipengaruhi oleh kurangnya akses informasi, tabu sosial, dan minimnya pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik psikologis remaja (UNFPA, 2022).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, termasuk melalui program pendidikan formal dan penyuluhan kesehatan. Namun, pendekatan tradisional seperti ceramah atau pembelajaran satu arah sering kali

tidak efektif karena remaja cenderung lebih mudah menerima informasi dari lingkungan sebaya mereka. Oleh karena itu, muncul konsep *peer education* atau *pendidikan sebaya* yang menekankan penyampaian informasi kesehatan melalui teman sebaya yang telah dilatih. Metode ini dianggap lebih efektif karena melibatkan komunikasi dua arah dan hubungan emosional yang setara antara edukator dan peserta didik (Rahmawati & Santoso, 2021).

Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan potensi positif metode ini, implementasinya masih belum merata di berbagai institusi pendidikan dan komunitas remaja. Sebagian besar sekolah belum memiliki program *peer educator* yang terstruktur dengan baik, padahal remaja merupakan populasi strategis untuk intervensi pendidikan kesehatan jangka panjang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian kuantitatif yang secara empiris menguji pengaruh metode *peer educator* terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja, agar hasilnya dapat menjadi dasar pengembangan program pendidikan kesehatan berbasis partisipatif yang lebih efektif dan berkelanjutan (Putri & Rahman, 2022).

Konteks lokal di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa remaja masih merupakan kelompok yang rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi. Secara demografis, kelompok usia 10–19 tahun diperkirakan mencakup sekitar 18–20% dari total penduduk, sehingga menjadi kelompok strategis dalam upaya pembangunan kesehatan. Kabupaten Langkat, termasuk Kecamatan Pangkalan Susu sebagai wilayah pesisir, memiliki proporsi remaja usia sekolah yang cukup besar, dengan karakteristik interaksi sosial yang intens namun belum sepenuhnya diimbangi dengan akses edukasi kesehatan reproduksi yang memadai (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2024; World Health Organization, 2023).

Berdasarkan berbagai laporan kesehatan remaja dan hasil penelitian regional di Sumatera Utara, tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja masih bervariasi dan cenderung berada pada kategori cukup hingga kurang. Diperkirakan sekitar 35–45% remaja memiliki pengetahuan rendah, 40–50% berada pada kategori cukup, dan hanya 10–15% yang memiliki pengetahuan baik. Rendahnya tingkat pengetahuan terutama ditemukan pada aspek pencegahan infeksi menular seksual, risiko kehamilan remaja, serta perilaku seksual sehat, yang menunjukkan bahwa pemahaman konseptual remaja belum komprehensif dan belum merata antar wilayah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; UNFPA, 2022).

Dari sisi sikap, laporan kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di beberapa kabupaten/kota di Sumatera Utara

menunjukkan bahwa sekitar 55–65% remaja masih memiliki sikap kurang positif terhadap perawatan kesehatan reproduksi, seperti enggan mencari informasi dari tenaga kesehatan atau merasa tabu membahas isu reproduksi. Sikap ini berkaitan erat dengan rendahnya pengetahuan dan kuatnya pengaruh norma sosial serta lingkungan pergaulan remaja (Rahmawati & Santoso, 2021; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Urgensi peningkatan edukasi kesehatan reproduksi remaja di Sumatera Utara juga diperkuat oleh data kesehatan regional yang menunjukkan masih ditemukannya kasus infeksi menular seksual dan HIV pada kelompok usia muda. Secara provinsi, kelompok usia 15–24 tahun berkontribusi sekitar 20–25% terhadap kasus baru IMS dan HIV, yang mencerminkan meningkatnya risiko kesehatan reproduksi pada remaja dan dewasa muda, termasuk di wilayah pesisir seperti Kabupaten Langkat (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2024; World Health Organization, 2023).

Upaya promotif dan preventif telah dilakukan melalui program UKS, PIK-R, serta penyuluhan kesehatan oleh puskesmas dan kader remaja. Namun, cakupan program tersebut masih terbatas. Di Kabupaten Langkat, diperkirakan kurang dari 40% sekolah menengah yang memiliki kegiatan PIK-R aktif, dan hanya sekitar 20–30% remaja yang pernah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi melalui pendekatan teman sebaya (*peer educator*). Hal ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya sebagai agen edukasi kesehatan reproduksi belum dimanfaatkan secara optimal dan masih memerlukan penguatan (Putri & Rahman, 2022; Siahaan, 2023).

Variasi tingkat pengetahuan, sikap, dan keterpaparan terhadap edukasi kesehatan reproduksi tersebut menyebabkan adanya kesenjangan pemahaman remaja terhadap isu-isu krusial seperti pubertas, infeksi menular seksual, dan praktik perilaku seksual sehat. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan edukasi yang lebih inovatif, berkelanjutan, dan sesuai dengan dinamika sosial remaja di Kabupaten Langkat. Metode *peer educator* dinilai relevan karena memungkinkan informasi kesehatan reproduksi disampaikan oleh rekan sebaya yang lebih mudah diterima secara psikologis, sosial, dan kultural oleh remaja (Rahmawati & Santoso, 2021; Wardiati et al., 2025).

Survey awal yang dilakukan di SMA Swasta Darussa'dah Pangkalan Susu sudah adanya program PIK-KRR namun PIK-KRR di sekolah belum berjalan secara efisien karena dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, sumber daya, dan dukungan lingkungan. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi jumlah maupun kompetensi. Pembina dan pendidik sebaya PIK-KRR di sekolah seringkali belum mendapatkan pelatihan yang memadai dan berkelanjutan, sehingga

kemampuan mereka dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi remaja dan melakukan konseling masih terbatas.

Pelaksanaan program PIK-KRR di sekolah yang belum berjalan secara efisien menyebabkan informasi dan edukasi terkait kesehatan reproduksi belum tersampaikan secara menyeluruh dan berkesinambungan kepada siswa. Materi yang disampaikan masih terbatas, tidak terstruktur, dan belum disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan remaja. Akibatnya, peningkatan pengetahuan yang diharapkan melalui program PIK-KRR belum tercapai secara maksimal, sehingga remaja masih memiliki pemahaman yang keliru atau dangkal mengenai kesehatan reproduksi. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Peer Educator* Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Swasta Darussa’dah Kecamatan Pangkalan Susu Tahun 2025”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 s/d 28 November 2025. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa Kelas XI MIA<sub>2</sub> di SMA Swasta Darussa’dah berjumlah 30 siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada tanggal 17 s/d 28 November 2025 di SMA Swasta Darussa’dah Kecamatan Pangkalan Susu didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Pada Remaja di XI MIA<sub>2</sub> SMA Swasta Darussa’dah Kecamatan Pangkalan Susu Tahun 2025**

No.	Umur (tahun)	F	%
1.	16 tahun	20	66.7%
2.	17 tahun	6	20.0%
3.	18 tahun	4	13.3%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>
No.	Jenis Kelamin	F	%
1.	Laki-laki	14	46.7%
2.	Perempuan	16	53.3%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat mayoritas umur responden adalah berumur 16 tahun yaitu sebanyak 20 orang (66.7.0%), mayoritas siswa berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 16 orang (53.3%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum Dilakukan Metode *Peer Educator***

No.	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	F	%
1.	Kurang	7	23.3%
2.	Cukup	20	66.7%
3.	Baik	3	10.0%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2 distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dilakukan metode *peer educator* didapatkan hasil mayoritas siswa dengan pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (66.7%) dan minoritas siswa dengan pengetahuan baik sebanyak 3 orang (10.0%).

**Tabel 3 Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Setelah Dilakukan Metode *Peer Educator* di XI MIA<sub>2</sub> SMA Swasta Darussa'dah Kecamatan Pangkalan Susu Tahun 2025**

No.	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	F	%
1.	Kurang	1	3.3%
2.	Cukup	4	13.3%
3.	Baik	25	83.3%
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sesudah dilakukan metode *peer educator* didapatkan hasil mayoritas siswa dengan pengetahuan baik sebanyak 25 orang (83.3%) dan minoritas siswa dengan pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (3.3%).

**Tabel 4 Hasil Analisis Pengetahuan Remaja Sebelum Dan Sesudah Metode**

Adapun hasil uji normalitas *SPSS* data *pre-test* dan *post- test* pada Kelas XI MIA<sub>2</sub> SMA Swasta Darussa'dah signifikan  $0,01 < 0,05$  yang berarti menunjukkan data berdistribusi tidak normal.

<b>Peer Educator</b>				
<b>Analisa Data</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>	<b><math>\rho</math> value</b>
<b>Sebelum</b>	30	18.27	4.97	0.000
<b>Sesudah</b>	30	24.80	3.22	

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui pengetahuan remaja sebelum dilakukan metode *peer educator* rata-rata nilai pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi adalah 18.27 dan rata-rata nilai pengetahuan setelah dilakukan metode *peer educator* adalah 24.80.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS didapatkan hasil  $\rho$  value = 0.000 < 0.05 yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, terdapat pengaruh metode *peer educator* dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Swasta Darussa'dah Kelas XI MIA<sub>2</sub> .

## Pembahasan

### Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 16 tahun (66,7%), dengan proporsi jenis kelamin perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki (53,3% vs 46,7%). Temuan ini sejalan dengan data demografi Provinsi Sumatera Utara yang menyebutkan bahwa kelompok usia 15–19 tahun merupakan salah satu kelompok usia terbesar dalam struktur penduduk dan sebagian besar masih berada pada jenjang pendidikan menengah atas (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2024). Usia 16 tahun termasuk dalam fase remaja tengah, dimana terjadi perkembangan pesat baik secara biologis, psikologis, maupun sosial, sehingga remaja berada pada kondisi yang rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi dan membutuhkan informasi yang benar dan komprehensif (WHO, 2023).

Perbedaan jenis kelamin juga berpotensi memengaruhi kebutuhan dan respons terhadap informasi kesehatan reproduksi. Remaja perempuan umumnya memiliki tingkat keingintahuan yang lebih tinggi terkait perubahan pubertas dan kesehatan reproduksi, sehingga lebih responsif terhadap edukasi yang diberikan. Namun demikian, baik remaja laki-laki maupun perempuan sama-sama membutuhkan pemahaman yang memadai agar mampu mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terkait perilaku reproduksi (Kementerian Kesehatan RI, 2023; UNFPA, 2022).

### **Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum Metode Peer Educator**

Berdasarkan hasil pre-test, mayoritas responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori cukup (66,7%), sementara masih terdapat 23,3% responden dengan pengetahuan kurang dan hanya 10,0% yang memiliki pengetahuan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi belum optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang melaporkan bahwa sebagian besar remaja Indonesia memiliki pengetahuan yang belum menyeluruh, terutama pada aspek pencegahan infeksi menular seksual dan risiko kehamilan remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Rendahnya pengetahuan awal ini juga dapat dipengaruhi oleh terbatasnya akses remaja terhadap edukasi kesehatan reproduksi yang sistematis di sekolah maupun lingkungan sosial. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa kegiatan promosi kesehatan reproduksi remaja melalui UKS dan PIK-R belum merata dan belum menjangkau seluruh siswa secara optimal, sehingga pengetahuan yang diperoleh remaja masih bersifat parsial (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2024).

### **Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Setelah Metode Peer Educator**

Setelah dilakukan metode peer educator, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada tingkat pengetahuan remaja. Mayoritas responden (83,3%) berada pada kategori pengetahuan baik, sementara hanya 3,3% yang masih berada pada kategori kurang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode peer educator efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa remaja lebih mudah menerima informasi yang disampaikan oleh teman sebaya karena adanya kesamaan usia, pengalaman, dan bahasa komunikasi (Rahmawati & Santoso, 2021).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Putri dan Rahman (2022) yang menemukan bahwa pendidikan sebaya berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Makassar. Penelitian serupa oleh Siahaan (2023) juga menunjukkan bahwa metode peer educator mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara bermakna karena menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, terbuka, dan tidak menghakimi.

### **Pengaruh Metode Peer Educator terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa data pre-test dan post-test



berdistribusi tidak normal, sehingga uji non-parametrik digunakan. Rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 18,27 sebelum intervensi menjadi 24,80 setelah intervensi, dengan nilai *p*-value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode *peer educator* terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di kelas XI MIA<sub>2</sub>SMA Swasta Darussa'dah.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *peer educator* merupakan pendekatan yang efektif dalam promosi kesehatan reproduksi remaja, karena mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus membangun sikap positif melalui interaksi sosial yang intens (Rahmawati & Santoso, 2021; Siahaan, 2023). Selain itu, peningkatan literasi kesehatan reproduksi melalui pendekatan teman sebaya juga dilaporkan oleh Wardiati et al. (2025), yang menekankan bahwa dukungan sosial dan komunikasi antar remaja berperan penting dalam penguasaan informasi kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini mendukung rekomendasi WHO dan UNFPA yang menyarankan penggunaan pendekatan berbasis sekolah dan teman sebaya sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses edukasi formal (WHO, 2023; UNFPA, 2022).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Hasil penelitian sesudah dilakukan metode *peer educator* responden dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 25 orang (83.8%). Selisih *mean* sebelum dan sesudah dilakukan metode *peer educator* adalah sebesar 6.23.
2. Terdapat pengaruh metode *peer educator* terhadap peningkatan pengetahuan pada remaja dengan hasil uji *Wilcoxon* (*p value*  $0.000 < 0.05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

### **Saran**

Diharapkan kepada tenaga kesehatan, khususnya puskesmas dan petugas UKS, untuk dapat meningkatkan peran pendampingan dan pembinaan terhadap pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi berbasis teman sebaya di sekolah. Kolaborasi antara tenaga kesehatan dan pihak sekolah diperlukan untuk memastikan materi yang disampaikan oleh *peer educator* sesuai dengan standar kesehatan dan berbasis bukti ilmiah

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. *Provinsi Sumatera Utara dalam Angka 2024*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara; 2024.
- World Health Organization. *Adolescent sexual and reproductive health*. Geneva: WHO; 2023. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-sexual-and-reproductive-health>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kemenkes RI; 2023.
- United Nations Population Fund. *Adolescent pregnancy trends in Asia and the Pacific*. Bangkok: UNFPA Asia-Pacific Regional Office; 2022.
- Rahmawati F, Santoso H. Peran peer educator dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Keperawatan Komunitas*. 2021;9(3):210–218.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023*. Medan: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara; 2024.
- Putri MA, Rahman R. Pengaruh pendidikan sebaya terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri 1 Makassar. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Nusantara*. 2022;12(2):89–98.
- Siahaan IA. *Pengaruh metode peer educator terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri 6 Kota Padangsidimpuan* [skripsi]. Padangsidimpuan: Universitas Aufa Royhan; 2023. Available from: <https://repository.unar.ac.id/jspui/handle/123456789/9844>
- Wardiati W, Septiani R, Agustina A, Ariscasari P, Arlianti N, Mairani T. Reproductive health literacy of adolescents at Public Islamic Senior High School 2 Banda Aceh. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*. 2025.
- .